

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai peneliti dalam pendekatan kualitatif berupa metode naturalistik inkuiri ini mencakup tiga belas karakteristik penelitian naturalistik sesuai yang diungkapkan Bogdan dan Biklen, Guba dalam H.B Sutopo (1998, hlm. 75) sebagai berikut 1) Konteks natural, 2) Manusia sebagai instrument, 3) pemanfaatan pengetahuan yang tak terkatakan, 4) Metode kualitatif, 5) pengambilan sampel “*purposive*”, 6) analisis data secara induktif, 7) *Graounded theory*, 8) desain bersifat sementara, 9) hasil yang disepakati, 10) modus laporan studi kasus, 11) penafsiran idiografik, 12) aplikasi tentatif, 13) ikatan konteks terfokus. Maka dengan demikian penelitian ini berorientasi pada proses bukan semata-mata pada hasil sehingga tidak terdapat upaya peneliti memanifulasi atau intervensi dalam melakukan proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini totalitas berkait dengan makna pada seluruh aktivitas subjek penelitian (guru dan peserta didik) dan (buku teks pelajaran) baik secara langsung atau tidak pada proses pembelajaran sejarah yang berkait dengan penggunaan buku teks pelajaran sejarah SMA untuk memahami kesadaran sejarah.

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik inkuiri. Menurut Creswell (2013, hlm.4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan/partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Bentuk penelitian ini

harus menerapkan pandangan penelitian bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Bogdan dan Taylor (1993, hlm.30) menyatakan bahwa metode kualitatif menunjukkan kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobsesi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu secara holistik (utuh) jadi pokok kajian, baik sebuah organisasi atau individu, tidak direduksi (disederhakan) menjadi variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Disamping itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Disamping itu, menurut Moleong (2008, hlm.44) penelitian kualitatif itu berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangann penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penlitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Sementara itu, Lincoln and Guba dalam Sukmadinata (2005, hlm.60) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan suatu kesatuan berbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengalaman kita mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *naturalistic inquri*.

Dalam penelitian kualitatif terdapat karakteristik tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm.6-7) sebagaimana dikutip oleh

Basrowi, et.al (2008, hlm.22) bahwa metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun karakteristik menurut Moleong (2000, hlm.4-8) untuk memahami secara mendalam terhadap penelitian ini, maka peneliti perlu turun ke lapangan guna mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, antara lain mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama guru pendidikan sejarah.

Berkaitan dengan metode inkuiri naturalistik, Nasution (1998, hlm.186) menjelaskan bahwa para peneliti dapat juga langsung menerjuni atau menjelajah data empirik di lapangan. Selanjutnya dalam pemilihan pengolahan data secara kualitatif menurut Bogdan (1982, hlm.29), peneliti berpedoman pada:

1. Sumber data dicari secara langsung oleh peneliti
2. Data adalah data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti
3. Data diharapkan secara deskriptif
4. Penekanan ditekankan kepada proses Kebernaan data menurut tafsiran peneliti

## **3.2 Objek dan Subjek Penelitian**

### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian penggunaan buku teks pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Singaparna berada di Jalan Pahlawan KH.Z. Musthafa, Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan objek SMA Negeri 1 Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan penerapan pendekatan dan metode penelitian.

Adapun alasan mengapa subjek dan objek sebagai lokasi penelitian memilih SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya karena sekolah ini merupakan sekolah yang termasuk percontohan implementasi kurikulum 2013 yang sudah berjalan 3 tahun artinya semua telah dilaksanakan pada tingkatan kelas (kelas 10, 11 dan 12) kondisi fasilitas dan sumber daya alam tergolong pada kelas atas menengah, baik dalam kompetensi dasar dan kemampuan material, dan pusat pemerintahan.

Sekolah ini dipandang sekolah yang memiliki sarana prasarana buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 2013 baik buku teks yang dari pemerintah atau yang dari pihak swasta yang berkerja sama dengan pemerintah, maka peneliti ingin melihat bagaimana proses pembelajaran sejarah penggunaan buku teks terhadap pemahaman kesadaran sejarah yang berkait dengan materi akulturasi budaya pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

### 3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian siswa dan guru di kelas X MIPA.7 dan X IPS.3 dan buku teks pelajaran sejarah SMA, adapun alasan memilih subjek penelitian kelas X MIPA dan IPS berkaitan dengan mata pelajaran sejarah Indonesia yang termasuk mata pelajaran wajib, sedangkan kelas X IPS merupakan kelas yang mendapatkan mata pelajaran sejarah Indonesia (mata pelajaran wajib) dan sejarah peminatan (mata pelajaran jurusan/peminatan) sedangkan kelas X MIPA hanya mendapatkan mata pelajaran sejarah Indonesia (mata pelajaran wajib).

Karakteristik siswa SMA pada jurusan MIPA dan Jurusan IPS dimana memiliki perbedaan secara psikologi sesuai dengan tuntutan keilmuannya dan adanya *labeling* terhadap siswa IPS yang cenderung brutal susah diatur. Hal tersebut nampak pada cara menyikapi, mengikuti proses pembelajaran sejarah yang terkait dengan kesadaran sejarah berhubungan dengan aspek sosial budaya di sekitar lingkungannya. Siswa rumpun MIPA lebih cenderung menghafal dan menggali apa yang terdapat pada sumber materi di buku teks pelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh keberadaan siswa MIPA sesuai jurusannya lebih kearah keilmuan pasti, sedangkan siswa rumpun IPS respon terhadap unsur sosial budaya di sekitarnya yang cenderung selalu mengalami perubahan.

Kriteria berdasarkan kemampuan dasar mata pelajaran sejarah yang diambil data intake siswa yaitu bersumber dari nilai rapor/ ijazah SMP dan hasil tes seleksi pada saat penerimaan siswa baru. Lokasi tempat tinggal siswa salah satunya mempertimbangkan kedekatan dengan lokasi peristiwa sejarah yang mengandung aspek sosial budaya di sekitar tasikmalaya dengan maksud untuk menggali pemahaman tentang kesejarahan di tasikmalaya sebagai salah satu dari kesadaran

sejarah. Daya dukung terhadap motivasi belajar yang dipengaruhi ekonomi dan aspek sosial budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kondisi waktu pelaksanaan pembelajaran yang berbeda untuk kelas X MIPA 7 senin jam ke 4-5 sednagkan X IPS 3 selasa jam ke 1-2. Hal ini dimaksudkan peneliti ingin mengamati bagaiman guru memaksimalkan peranannya dalam memberi motivasi dan kedisiplinan terhadap siswa. Posisi jam ke 1-2 itu relatif resiko kesiangan dan jam ke 4-5 kondisi setelah istirahat ini dekat dengan situasi yang sulit fokus konsentrasi kembali mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi di atas bagi peneliti akan lebih dapat mengumpulkan data secara lengkap dari berbagai karakteristik, kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dengan maksud untuk lebih mendapatkan data dan proses analisis data yang lebih objektif. Subjek penelitian tersebut didasarkan oleh rancangan naturalistik (Lincoln dan Guba 1985, Moleong 1997, Nasution 1996, Bogdan dan Biklen 1990) bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian hanyalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara purposif (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 201), bergulir hingga mencapai titik jenuh dimana informasi telah dikumpulkan secara tuntas (Nasution, 1998, hlm.32).

### 3.3 Instrument Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian ini terpusat dan dilakukan oleh pribadi peneliti sendiri dengan subjek nya buku teks pelajaran, kepala sekolah, wakasek (kurikulum, kesiswaan, humas dan sarana prasarana) keputakaan (sumber belajar berupa buku teks pelajaran, modul) guru kelas X IPS , X IPA dan siswa kelas X IPS dan IPA) di lapangan secara alami, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hlm.8) bahwa “penelitian kualitatif instrumennya adalah *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri” seperti diungkapkan oleh Nasution (2003, hlm.223) bahwa dalam penelitian kualitatif manusia adalah instrumen penelitian utama hal ini dikarenakan segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan Moleong (2000,

hlm.19) “pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada *dirinya sebagai alat pengumpul data*”.

Ciri pada penelitian ini kaitan dengan peneliti sebagai instrument salah satunya peneliti perlu memiliki wawasan teori yang luas sebagai bekal ketrampilan bertanya, menganalisis, memotret, dan menyusun semua proses dan gejala sosial baik berupa hasil atau kendala (proses pembelajaran) di lingkungan kelas dengan mendeskripsikannya untuk lebih bermakna dan jelas, selain itu salah satu alasan peneliti sebagai *instrument* diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm.193) diantaranya adalah

1. *Responsiveness,*
2. *Holistic emphasi,*
3. *Adaptability,*
4. *Knowledge base expansion,*
5. *Processual immediacy,*
6. *Opportunities to explore typical or idiosyncratic response, dan*
7. *Oportunities for clarification and summarization.*

Peneliti sebagai *instrument* tersebut alasannya berkaitan dengan karakteristik manusia sehingga diperlukan peneliti sebagai *instrument*, adapun maksud dan penjelasannya sebagai berikut:

1. *Responsiveness*; respon terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan dalam rangka mengeksplisitkan dimensi-dimensi kontekstual.
2. *Holistic emphasi*; menekankan pada keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
3. *Adaptability*; menyesuaikan diri. Peneliti dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga dapat melakukan berbagai macam tugas pengumpulan data dalam saat yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki daya perseptivitas, membedakan, dan adanya naluri dalam dirinya.
4. *Konowledge base expansion*; mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan untuk melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.

5. *Processual immediacy*; memproses data secepatnya. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, mermuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.
6. *Opportunities to explore typical or idiosyncratic response and Opportunities for clarification and summarization*; memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Peneliti memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkapkan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan berbagai teknik sebagai berikut:

#### 3.4.1 Observasi

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu buku teks pelajaran sebagai dokumen sumber belajar dan (guru dan siswa). Buku teks pelajaran sebagai subjek peneliti dilakukan peneliti dengan pendekatan analisis wacana, sedangkan pada subjek informasi (guru dan siswa) dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran penggunaan buku teks pelajaran sejarah SMA khusus yang berkenaan dengan kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan data yang mendalam pada situasi sosial seperti yang diungkapkan oleh (Nasution, 1988, hlm. 67) bahwa "...untuk mengenal dunia sosial perlu memasuki dunia itu". Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dengan berbagai bentuk seperti yang diungkapkan oleh Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Berkaitan dengan hal ini, menurut Patton dalam Nasution (2003, hlm. 98), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak kan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini kaitannya dengan pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. Situasi yang dimaksud adalah proses pembelajaran sejarah diperlukan observasi yang relevan dengan kajian penelitiannya, adapun kajian tersebut meliputi observasi mendalam mengenai *informasi* tentang sesuatu yang terjadi dan *konteks* sesuatu informasi diluar yang berkaitan secara langsung dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, tetapi sangat berkait dengan keterlaksanaan penelitian tentang kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah seperti peninggalan sejarah berupa hasil akulturasi yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Adapun bahan materi observasi pada penelitian ini: *pertama* apa saja materi akulturasi budaya yang mengandung pemahaman kesadaran sejarah pada buku



teks pelajaran sejarah kelas X edisi revisi 2016, *kedua* Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dalam memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah, *ketiga* Bagaimana guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sejarah dalam memahami kesadaran sejarah materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah, *keempat* Bagaimana pemahaman kesadaran sejarah siswa melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah.

### 3.4.2 Wawancara

Definisi wawancara menurut Moleong (2000, hlm.135) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksudnya mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm.266), antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilaksanakan pada kepala sekolah, guru, siswa mengenai pemahaman kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah mencakup (rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah mencakup silabus, penyusunan RPP, metode pembelajaran, alat media, dan evaluasi). Hal ini dipertegas oleh Nasution (1988, hlm.69) bahwa “wawancara dihadapkan pada dua hal. Pertama kita harus nyata melaksanakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri”.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan jenis wawancara tidak berstruktur dengan tujuan lebih mendapatkan data yang mendalam dengan maksud peneliti ingin memperoleh data dari responden dengan memberikan

kesempatan bebas untuk memberikan keterangan atau argument. Informasi yang diperoleh tersebut berkembang menjadi acuan untuk membuat pertanyaan yang berstruktur lebih fokus pada kajian penelitian, walaupun wawancara tersebut yaitu terstruktur dan tidak terstruktur berguna sebagai pelengkap, pembandingan antara informasi dan konteks agar diperoleh sumber data yang utuh dan menyeluruh.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution bahwa wawancara dapat dilakukan dengan tiga pendekatan sebagai berikut: 1) dalam bentuk pertanyaan informal yang mengandung spontanitas, kesantiaian tanpa pola atau arah yang ditentukan, 2) menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan, 3) menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun bersipat terbuka yang disiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum. (Nasution, 1998, hlm.74).

Materi yang menjadi wawancara terhadap guru sejarah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan guru mengenai pentingnya kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.
2. Kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dalam mendorong siswa untuk memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah, antara lain
  - a. Membuat daftar pertanyaan
  - b. Melakukan tanya jawab langsung terhadap guru yang berkait dengan sistematis dan isi dari perencanaan pembelajaran sejarah (indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, strategi dan bentuk evaluasi)
  - c. Melakukan tanya jawab langsung terhadap siswa antara lain minat dan motivasi belajar sebagai wujud kesadaran sejarah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup)

3. Kendala-kendala guru dalam penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran sejarah
4. Pandangan guru mengenai buku teks pelajaran sejarah yang digunakan di SMAN 1 Singaparna sudah mempresetasikan pemahaman kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam)
5. Aspek-aspek yang terkandung kesadaran sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah SMA melalui materi akulturasi budaya.
6. Kegiatan guru dalam menarik pemahaman kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.
7. Pandangan guru tentang hubungan kesadaran sejarah dengan keragaman akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada buku teks pelajaran sejarah.
8. Harapan guru dalam penggunaan buku teks pelajaran sejarah yang berorientasi pada memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan wawancara selain dilakukan pada guru, peneliti juga melakukannya pada siswa dengan maksud untuk menyeimbangkan dan meselaraskan data yang ditemukan dari guru berikut gambaran nyata yang dilakukan dan dirasakan peserta didik pada proses memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, adapun pedoman wawancara peneliti terhadap peserta didik meliputi:

1. Pandangan siswa mengenai pentingnya memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.
2. Kegiatan siswa dalam memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah, diantaranya

- a. Mewancarai siswa tentang penggunaan strategi, penerapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam memahami kesadaran sejarah melalui penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran sejarah.
  - b. Mewancarai kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan buku teks pelajaran dalam memahami kesadaran sejarah
3. Pandangan siswa mengenai minat dan hasil belajar melalui penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran sejarah
  4. Pandangan siswa mengenai buku teks pelajaran sejarah yang digunakan di SMAN 1 Singaparna sudah mempresetasikan memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam)
  5. Mewancarai siswa tentang aspek-aspek yang terkandung memahami kesadaran sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah SMA melalui materi akulturasi budaya.
  6. Mewancarai kegiatan siswa dalam menganalisis memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.
  7. Pandangan siswa berkaitan memahami kesadaran sejarah dengan keragaman akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada buku teks pelajaran sejarah.
  8. Harapan siswa dalam penggunaan buku teks pelajaran sejarah yang berorientasi pada memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada buku teks pelajaran sejarah SMA dalam pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian yang optimal, salah satunya ditentukan dalam melakukan wawancara perlu adanya alat yang membantu untuk merekam hasil wawancara terhadap informan. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil wawancara terekam dengan baik dan tidak ada yang terlewatkan maupun hilang, maka pada penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Catatan lapangan: Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Moleong (2000: hlm.153) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Adapun fungsi catatan lapangan yaitu untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan.
2. Tape recorder: sebagai alat tambahan dalam mengambil percakapan berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
3. Camera Digital: sebagai alat untuk mengambil gambar (foto) yang dirasa penting dan perlu untuk didokumentasikan.
4. Handycam: alat ini selain dipergunakan untuk merekam aktifitas siswa di kelas. Pengambilan gambar juga bisa dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Proses pengumpulan data dengan berbagai teknik yang dilakukan selanjutnya dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi catatan, rekaman, selain itu dokumen memiliki peranan pelengkap sumber data seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1998, hlm.85) bahwa “melakukan penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua hal tersebut lebih dominan tetapi dokumentasi perlu mendapat perhatian bahkan dokumentasi sering dilupakan”. Keberadaan dokumen tersebut wujudnya dapat berupa foto kegiatan penelitian, Surat, notula rapat, agenda harian guru, buku kasus harian, buku teks dan dokumen Negara (kurikulum) semua itu merupakan sumber data pada penelitian terutama untuk rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.

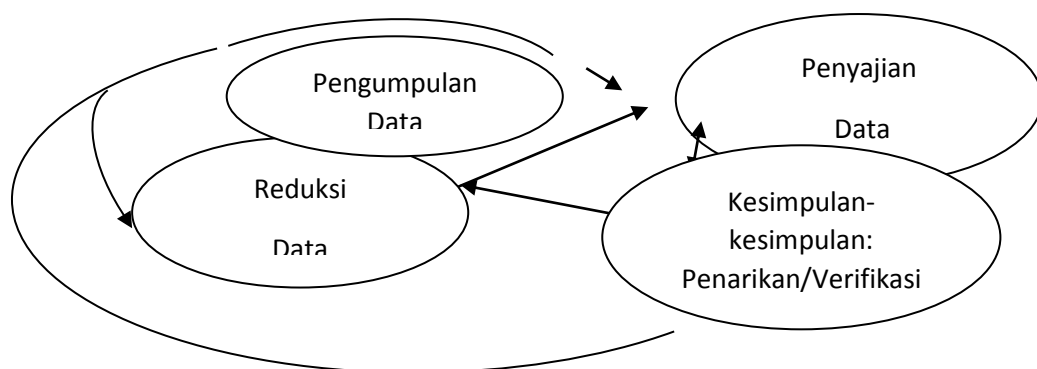
Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Lincoln dan Guba (1985: hlm.276-277) mengatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpul data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah

2. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya
4. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal Tidak pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan kepada peneliti.

Dokumen yang diperlukan pada penelitian kesadaran sejarah melalui materi akulturasi pada buku teks pelajaran sejarah adalah dokumen-dokumen resmi sekolah maupun guru sejarah berupa profil sekolah, tujuan, visi dan misi, Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) mata pelajaran sejarah yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, studi dokumentasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang pembelajaran sejarah dalam bentuk buku, jurnal dan artikel. Hasil studi dokumentasi dan kepustakaan ini dikembangkan sebagai deskripsi penelitian dan diinterpretasikan sehingga mencapai sebuah kesimpulan.

### 3.5 Teknik Analisis Data



Gambar 3.1. Skema Analisis Data model Miles and Huberman

#### 3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Adapun cukup banyaknya jumlah data yang didapat dari lapangan, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah yang dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit.

YANYAN SURYANA, 2018

MEMAHAMI KESADARAN SEJARAH MELALUI MATERI AKULTURASI BUDAYA PADA BUKU TEKS  
PELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya mencari bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka, kemudian data yang tidak penting dibuang.

### **3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Miles and Huberman (1984) menyatakan: *“the most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text”*. Bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### **3.5.3 Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)**

Pada langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1992, hlm.27) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya., tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ada sejak awal merupakan suatu kesimpulan yang kredibel.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian naturalistik inkuiri dapat disimpulkan bahwa

Analisis data telah dimulai sejak merumuskan serta menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, namun dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai dalam pengumpulan data, adapun cara 1)

Reduksi, 2) Display, 3) mengambil keputusan dan verifikasi. “Langkah-langkah yang bisa diikuti dalam menganalisis data kualitatif yaitu 1) reduksi data, 2) display data, 3) mengambil keputusan dan verifikasi”. (Nasution, 2003, hlm. 126-129).

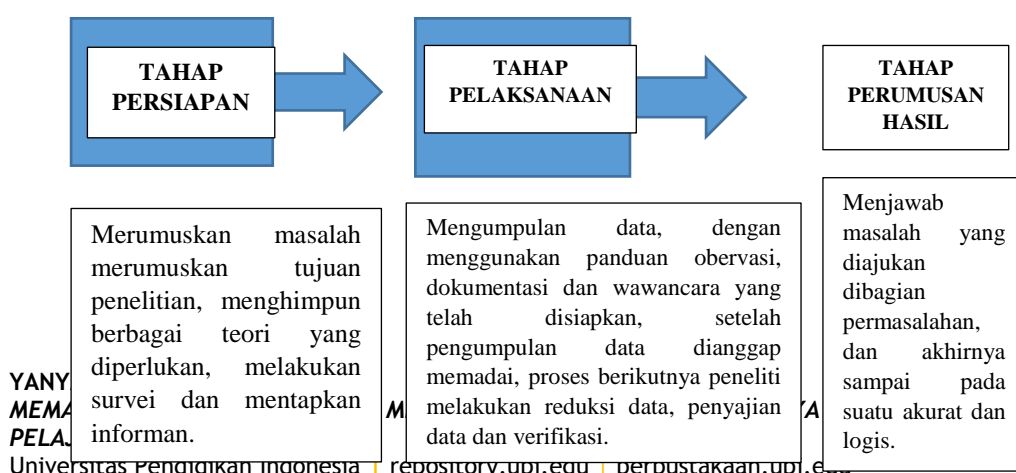
### 3.6 Prosedur dan Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur dan tahapannya dimulai semenjak peneliti melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan perumusan hasil akhir penelitian berupa kesimpulan hasil temuan dilapangan dan pembahasan. Penelitian dengan metode naturalistik inkuiri menghendaki peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian untuk melakukan obsevasi partisipasi, wawancara mendalam serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Peneliti menjadi instrument utama agar dapat mengumpulkan data yang objektif mungkin. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip kerja penelitian kualitatif. Tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah merumuskan masalah merumuskan tujuan penelitian, menghimpun berbagai teori yang diperlukan, melakukan survei dan menetapkan informan.

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengumpulkan data, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan, setelah pengumpulan data dianggap memadai, proses berikutnya peneliti melakukan reduksi data dan selanjutnya adalah tahap analisis data hasil penelitian untuk menjawab masalah yang diajukan dibagian permasalahan, dan akhirnya sampai pada suatu akurat dan logis. Pola penelitian dalam prosedur dan tahap peneliti dari awal sampai akhir dapat di tunjukan sebagai berikut:

**Bagan 3.2 Prosedur Penelitian**







### 3.7 Road Map Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN																																							
		JANUARI				PEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Proposal Tesis			■																																					
2	Pra Penelitian				■																																				
3	Seminar Proposal Tesis							■	■																																
4	Bimbingan Tesis + Penyusunan Tesis									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
5	Pembuatan Surat Perizinan																																								
6	Penelitian Lapangan									■	■	■	■	■	■	■	■																								
7	Penyusunan Laporan																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
8	Publikasi Artikel Penelitian																																	■	■						
9	Sidang tesis tahap 1 dan 2																																	■	■	■	■				